

BAB 4 KESIMPULAN

Pembangunan sarana dan prasarana bagi kebutuhan pemerintahan dan orang-orang “barat” di Bandung sejalan dengan penetapan kota Bandung sebagai *Gemeente* pada tahun 1906. Gereja sebagai tempat beribadah orang yang beragama Kristen yang dianut oleh sebagian besar orang barat merupakan sesuatu yang dibutuhkan. Salah satu gereja yang dibangun mula-mula adalah Gereja Bethel yang berada di jalan Wastukencana No.1. Gereja yang selesai dibangun pada tahun 1925 ini merupakan hasil karya seorang arsitek Belanda bernama Charles Proper Wolf-Schoemaker. Wolff-Schoemaker merupakan salah satu arsitek Belanda yang tertarik mempelajari bentuk-bentuk arsitektur dan kebudayaan di Nusantara. Latar belakang inilah yang sering diimplementasikan dalam bentuk arsitektur bangunan-bangunan yang dibangunnya.

Berdasarkan bentuknya, dapat ditemui beragam gaya yang digunakan dalam arsitektur Gereja Bethel. Untuk mengetahui gaya pada arsitektur Gereja Bethel maka komponen bangunan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu komponen struktural dan ornamental. Komponen struktural terdiri dari lantai, dinding, tiang, langit-langit, atap dan menara. Lantai yang digunakan pada Gereja Bethel merupakan lantai tegel berwarna abu-abu dengan pola diagonal. Lantai dengan jenis dan pola seperti ini merupakan lantai yang sering digunakan pada bangunan-bangunan kolonial di Nusantara. Selain pada Gereja Bethel, lantai tegel seperti ini juga digunakan pada Museum Sejarah Jakarta, Museum wayang dan bangunan kolonial lainnya.

Dinding Gereja Bethel memiliki ketebalan antara 45-60 cm. Dinding yang tebal digunakan sebagai peredam suhu yang berasal dari luar. Jika suhu terlalu panas atau dingin maka tidak akan masuk dengan mudah ke dalam ruangan. Penggunaan dinding yang tebal pada bangunan tempat tinggal tidak ditemui pada bangunan-bangunan tradisional Nusantara. Bentuk seperti ini merupakan bentuk arsitektur yang dibawa oleh bangsa barat. Dinding pada bagian dalam dihiasi dengan hiasan dinding yang terbuat dari kayu dan memiliki ornamentasi *baluster*. Selain itu juga terdapat lubang ventilasi yang memiliki pintu yang dapat dibuka tutup pada bagian dinding bawah ruang jemaat. Lubang ventilasi seperti ini

merupakan salah satu bentuk yang telah disesuaikan dengan kondisi alam Bandung. Jika keadaan ruangan dirasakan panas maka lubang ventilasi dapat di buka dan jika sebaliknya maka pintu lubang dapat ditutup untuk mencegah masuknya udara dingin.

Pada bagian tiang, terdapat dua bentuk kepala tiang. Pada tiang yang ditempatkan dibagian luar Gereja Bethel, kepala tiang memiliki bentuk yang mirip dengan kepala tiang pada Hagia Sophia. Kemiripan kepala tiang, dapat terlihat pada pola hiasan floral dengan pola horizontal. Pada sisi kanan dan kiri atas juga ada hiasan melingkar yang mirip. Selain itu kemiripan juga terlihat pada adanya hiasan seperti lingkaran pada bagian pusat kepala tiang Gereja Bethel yang mirip dengan lingkaran pada pusat kepala tiang Hagia Sophia. Namun bedanya hiasan lingkaran pada Hagia Sophia terdapat hiasan seperti lambang sesuatu. Kepala tiang memiliki bentuk kepala tiang berciri *corinthian* dengan corak Byzantine. Kepala tiang pada bagian dalam ruang jemaat memiliki bentuk yang agak membulat dan memiliki hiasan floral dengan pola horizontal. Hiasan dan pola pada kepala tiang seperti ini juga dapat dijumpai pada Gereja Hagia Sophia.

Ruang jemaat memiliki langit-langit berbentuk *groin vault*. Bentuk langit-langit seperti ini dapat memberikan ruang yang cukup luas pada suatu bangunan. Bentuk langit-langit seperti ini sering digunakan pada arsitektur barat. Berbeda dengan ruang jemaat, langit-langit pada ruang konsistori berbentuk datar. Tinggi langit-langit dari lantai tidak terlalu tinggi. Perbedaan bentuk langit-langit, dapat di mengerti karena peruntukannya dan tujuannya berbeda. Ruang jemaat memang digunakan sebagai tempat beribadah bersama yang membutuhkan ruangan yang luas, maka digunakan jenis langit-langit tersebut. Sedangkan pada ruang konsistori yang hanya diperuntukkan bagi majelis dan pendeta berkumpul sebelum ibadah memang tidak membutuhkan ruangan yang luas, maka lebih cocok menggunakan langit-langit yang tidak terlalu besar.

Bentuk atap tradisional Jawa Tengah digunakan pada bagian ruang jemaat. Bentuk atap tajug bertingkat dua merupakan bentuk atap yang hanya digunakan pada bangunan-bangunan perbadatan pada masa kerajaan Hindu-Buddha di Jawa Tengah. Penggunaan bentuk atap tradisional pada bangunan yang dirancangnya, merupakan salah satu hasil dari kreasi Wolff-Schoemaker yang telah melakukan

penelitian mengenai bentuk-bentuk arsitektur Nusantara salah satunya arsitektur Jawa Tengah. Pada pertengahan abad 20, bentuk atap tajug tidak hanya digunakan pada bangunan peribadatan. Bangunan tempat tinggal juga menggunakan atap tajug, terutama bangunan yang bergaya Indis di Nusantara. Berbeda dengan ruang jemaat yang menggunakan atap tajug, pada bagian konsistori menggunakan atap jenis pelana. Atap seperti ini sering digunakan pada bangunan umum bukan keagamaan di Jawa Tengah pada khususnya dan Nusantara pada umumnya.

Pada bagian depan bangunan sebelah selatan dijumpai menara dengan jam dan ornamen bentuk horizontal dan vertikal. Bentuk menara seperti ini sering digunakan pada bangunan-bangunan yang bergaya Art Deco di Amerika Serikat yang berkembang pesat pada abad 20. Arsitektur bergaya Art Deco, berasal dari konsep *art decorative* atau seni dekorasi ruangan. Dalam penggambarannya, *art decorative* sering menggunakan bentuk horizontal, vertikal, geometris dan juga simetris. Oleh karena itu, pada bangunan bergaya Art Deco seringkali dijumpai bentuk-bentuk yang biasa digunakan dalam *art decorative* yang digambarkan pada komponen bangunan (Bayer, 1992: 7). Bangunan bergaya Art Deco pertama kali berkembang di Prancis pada tahun 1920an dan kemudian menyebar sampai ke Amerika. Begitu diperkenalkan di Amerika, jenis arsitektur ini sangat diminati sehingga banyak bangunan yang menggunakan gaya ini. Pada umumnya bangunan yang menggunakan gaya Art Deco merupakan bangunan-bangunan umum seperti gedung pemerintahan, kantor, rumah sakit, sekolah dan gereja (Bayer, 1992: 8).

Komponen ornamen pada Gereja Bethel terdiri dari ornamen murni yang hanya sebagai penghias dan juga ornamen fungsional yang selain sebagai penghias juga memiliki fungsi lainnya. Ornamen murni terdiri dari hiasan bunga, hiasan garis vertikal dan horizontal, hiasan lengkungan, dan hiasan pada bagian atas pintu utama. Ornamen hiasan bunga terdapat pada bagian jendela patri. Berdasarkan bentuknya, bunga tersebut mirip dengan bentuk bunga jenis tulip. Bunga jenis tulip merupakan bunga yang dijadikan bunga nasional Belanda. Selain pada jendela hiasan bunga juga terdapat pada bagian langit-langit dekat dengan lubang ventilasi pada bagian atas ruang jemaat. Hiasan bunga seperti ini pada arsitektur dikenal dengan nama *tooth ornament*. *Tooth ornament* adalah

dekorasi berupa molding yang terdiri dari empat daun bunga yang memiliki pusat pada bagian tengahnya. Ornamen ini sering digunakan pada arsitektur Gothic di Eropa (Harris, 1993: 849). Arsitektur Gothic merupakan arsitektur yang berkembang pada abad XII-XVI di Eropa. Ciri umum dari arsitektur ini adalah bentuk-bentuk runcing yang sering digunakan baik pada komponen arsitektural maupun ornamental. Bentuk runcing pada komponen arsitektural dapat terlihat pada konstruksi atap yang sering menggunakan “pelengkung iga” atau *rib vault* (Sumalyo, 2003:140-141). Sedangkan komponen yang bersifat ornamental dapat dilihat pada bentuk jendela yang tinggi dengan bagian atasnya membentuk lengkungan runcing dan juga pada banyaknya.

Hiasan garis vertikal dan horizontal dapat ditemui pada bagian dinding dalam sisi timur. Hiasan dengan bentuk horizontal dan vertikal merupakan bentuk yang sering digunakan pada bangunan-bangunan bergaya Art Deco (Bayer, 1992:7).

Hiasan bulatan terdapat pada dinding bagian luar sisi barat. Hiasan bulatan ini berpola vertikal. Ornamen bulatan berpola seperti ini merupakan bentuk ornamen yang sering digunakan pada bangunan-bangunan bergaya Romanesque di Eropa. Seni dekorasi pada bangunan gaya ini banyak menggunakan bentuk-bentuk yang terdapat pada bagian konstruksi elemen pertahanan. Bentuk-bentuk hiasan yang sering digunakan antara lain bentuk bulatan, tambang, belah ketupat, zig-zag, gerigi, kotak-kotak dan sebagainya (Boediono, 1997:76). Bangunan bergaya Romanesque berkembang mulai pada abad 9. Ciri umum bangunan bergaya Romanesque adalah dinding tebal, kokoh, masif, bentuk lengkung pada atap serta menara tinggi yang runcing (Sumalyo, 2003:528)

Pada bagian atas pintu utama bagian dalam terdapat hiasan berbentuk seperti pilar berpola horizontal. Hiasan berbentuk pilar ini mengingatkan pada bentuk *triglyph* pada bagian *entablature*. *Triglyph* merupakan bentuk yang terdiri dari tiga bidang persegi panjang pada bangunan-bangunan Klasik Eropa. Pada awalnya digunakan pada bangunan-bangunan masa Yunani.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya selain ornamental murni, juga terdapat ornamental fungsional. Yang termasuk ornamental fungsional antara lain pintu, jendela, tangga, dan lubang ventilasi. Terdapat dua jenis pintu pada Gereja Bethel

yaitu pintu berdaun pintu ganda atau *double hinged door* dan pintu berdaun tunggal atau *single hinged door*. *Double hinged door* hanya terdapat pada bagian pintu utama yang memerlukan bukaan yang luas agar arus jemaat yang masuk dan keluar dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan *single hinged door* digunakan pada seluruh pintu gereja selain pintu utama. Seluruh pintu memiliki ornamen yang sama yaitu panel kotak berbentuk piramidal. Bentuk ornamen seperti ini dapat dijumpai pada bangunan pada masa arsitektur Romanesque sampai Gothic awal.

Terdapat tiga jenis jendela pada Gereja Bethel yaitu jalusi, *fixed window* dan *hoper window*. Jendela jalusi pada jendela sisi kanan dan kiri pintu utama. Jendela jalusi merupakan jendela yang banyak digunakan pada bangunan bergaya Renaissance dan kemudian diterapkan juga pada bangunan kolonial di Nusantara. Sedangkan pada *fixed window* dihiasi dengan kaca patri. Kaca patri mulai digunakan pada jendela mulai pada masa arsitektur Kristen Awal di Eropa. Berbeda dengan ruang jemaat yang dihiasi dengan kaca patri, pada ruang konsistori menggunakan kaca polos dengan bentuk jendela berjenis *hoper window*.

Pada setiap jalan menuju dalam gereja terdapat tangga. Tangga ini berbahan marmer dan terdiri dari empat anak tangga. Tangga dibutuhkan untuk menuju pintu karena posisi permukaan gereja yang lebih tinggi daripada tanah di sekitarnya. Tangga ulir dengan bahan dari besi merupakan tangga yang digunakan untuk menuju ruang orgel. Tangga ulir berbahan besi mulai digunakan pada masa perkembangan suatu gaya yang bernama Art and Craft. Gaya Art and craft, pada awalnya berasal oleh adanya gerakan yang tidak menyukai benda-benda buatan pabrik yang memiliki nilai seni yang rendah dan dibuat dalam bentuk massal. Semenjak saat itu pada akhir abad 19, para seniman mulai menciptakan benda-benda dengan yang buatan tangan dengan nilai seni dan dekorasi yang berkualitas, baik pada mebel maupun pada bentuk arsitektur bangunan (Aronson, 1965:33). Selain terdapat pada Gereja Bethel tangga ulir menuju ruang orgel juga terdapat pada gereja tua lainnya seperti pada Gereja Blenduk di Semarang.

Secara keseluruhan terdapat tiga jenis lubang ventilasi yaitu lubang ventilasi yang berbentuk seperti jendela jalusi, bentuk kotak-kotak, kotak yang

ditutupi sebagian dengan kaca. Pada lubang ventilasi berbentuk kotak-kotak pada bagian dinding bawah dilengkapi dengan penutup pada bagian dalam ruangan. Lubang ventilasi dengan penutup juga dapat ditemui pada bangunan kolonial lainnya yang terletak pada dataran tinggi yang pada tahun 1900an masih memiliki suhu yang cukup dingin. Salah satu bangunan yang memiliki penutup lubang ventilasi adalah Gereja Santa Perawan Maria di Bogor.

Selain komponen struktural dan ornamental juga terdapat komponen lepas. Komponen lepas antara lain mimbar utama dan mimbar pendamping, bangku majelis, bangku jemaat, orgel, meja, lampu, dan papan pendeta. Mimbar utama sebagai tempat pendeta menyampaikan khotbah menyatu dengan panggung mini tempat meletakkan orgel. Mimbar terbuat dari kayu jati dengan warna cokelat kemerahan. Terdapat ornamen seperti pada hiasan dinding.

Bangku majelis memiliki bentuk sederhana yang lazim digunakan pada mebel bergaya Art and Craft. Bangku majelis dengan bentuk panjang merupakan bangku yang sering digunakan pada gereja-gereja tua di Nusantara. Pada bagian depan bangku diperlengkapi dengan gantungan untuk jaket atau mantel. Bentuk bangku yang seperti pada bangku majelis juga terdapat pada bagian dekat pintu utama yang diperuntukan bagi jemaat. Selain bangku panjang, juga terdapat bangku tunggal untuk jemaat. Bangku jemaat memiliki bentuk tangan sederhana mengingatkan pada bentuk Art and Craft, dan bentuk kaki datar dengan bentuk miring pada bagian depan merupakan bentuk yang sering digunakan pada abad 16. Pada bagian sandaran terdapat hiasan seperti bentuk baluster dan bagian dudukan terbuat dari anyaman. Berdasarkan hal tersebut terlihat adanya eklektisme pada bangku ini yang terdiri dari bermacam gaya.

Orgel pipa merupakan alat pengiring lagu yang dapat dijumpai pada hampir seluruh gereja tua di Nusantara. Orgel biasanya ditempatkan pada ruang atas gereja. Orgel pada Gereja Bethel memiliki hiasan yang tidak terlalu ramai mirip dengan orgel pada Gereja Immanuel Jakarta.

Pada ruang konsistori terdapat meja dengan bentuk sederhana tanpa ada ornamen yang berlebihan. Jika dilihat dari bentuknya meja dengan bentuk seperti ini lebih diperuntukkan bagi aspek fungsional. Selain meja pada ruang konsistori juga terdapat lampu dengan bentuk bulat berwarna putih dengan hiasan floral.

Bentuk lampu seperti ini merupakan bentuk lampu yang berkembang pada masa modernisme di Amerika seiring dengan gaya Art Deco. Pada ruang jemaat juga terdapat lampu berbentuk seperti mangkuk dengan ukuran yang cukup besar. Lampu dengan bentuk seperti ini berkembang pada masa Art and Craft. Pada bagian luar gereja terdapat lampu yang menyatu dengan dinding luar gereja. Lampu pada bagian luar bangunan dengan bentuk menyerupai *bay window* (jendela yang menjorok) sering digunakan pada bangunan bergaya Art Deco. Contoh bangunan yang memiliki bentuk lampu seperti ini adalah pada Graybar Building di kota New York, Amerika Serikat.

Untuk menghormati pendeta-pendeta yang telah melayani di Gereja Bethel maka dibuat papan yang memuat nama-nama pendeta beserta tahun pelayanannya. Papan nama terbuat dari kayu jati dengan warna cokelat kemerahan. Papan dengan nama pendeta juga terdapat pada gereja-gereja tua di Nusantara.

Berdasarkan uraian diatas dapat terlihat adanya macam-macam gaya pada setiap komponen yang terdapat pada Gereja Bethel. Gaya yang terdapat antara lain gaya Art Deco, gaya Corinthian dengan corak Byzantine, gaya Gothic, gaya tradisional Jawa, gaya Kristen Awal dan gaya Art and Craft. Berbagai gaya yang terdapat pada arsitektur bangunan dan komponennya menandakan adanya percampuran gaya pada satu bangunan. Percampuran gaya dapat terjadi karena adanya kemampuan untuk menerima hal-hal baru. Dengan adanya penerimaan macam-macam gaya, terlihat bahwa eklektisme diterapkan.

Berpengaruhnya eklektisme pada bangunan sebenarnya telah terjadi sejak masa Renaissance di Eropa yang menggunakan kembali kolom-kolom dan ornamen Romawi Kuno namun pada pembuatannya tidak kaku dalam menerapkan kaidah-kaidah lama. Perkembangan yang benar-benar terlihat secara menyeluruh mulai pada abad 19-20 dimana para arsitek banyak bereksperimen dengan macam-macam bentuk, gaya, konstruksi dan bahan bangunan. Hasil dari eksperimen inilah yang menghasilkan suatu bentuk arsitektur “campuran” (Sumalyo, 1995:24).

Arsitektur “campuran” ini tidak hanya diterapkan di Eropa, namun juga digunakan pada bangunan yang ada di Hindia Belanda. Memang ide mengenai percampuran gaya telah dilakukan oleh para arsitek Eropa sejak akhir abad 18,

namun lebih disebabkan usaha adaptasi terhadap iklim dan bahan. Pada akhir abad 19 sampai awal abad 20 percampuran gaya pada satu bangunan tidak hanya dikarenakan oleh kedua faktor tersebut. Faktor penyesuaian dengan budaya dalam hal ini arsitektur lokal mulai diterapkan pada bangunan yang dirancang oleh arsitek Eropa di Hindia Belanda (Soekiman, 2000: 236). Penyesuaian ini terjadi karena ketertarikan para arsitek asing untuk mempelajari bentuk-bentuk arsitek lokal Nusantara. Dengan adanya pemahaman yang mendalam mengenai arsitektur tradisional, maka timbul keinginan untuk menggunakan beberapa bentuk arsitektur tradisional. Bentuk dari arsitektur tradisional yang diterapkan dalam bangunan yang dirancang oleh arsitek Eropa berupa sistem konstruksi tradisional dan juga bentuk ornamen pada bangunan yang ada di Nusantara. Bentuk arsitektur yang tidak terpaku pada salah satu gaya dan telah menyesuaikan dengan alam dan budaya Nusantara dikenal juga dengan istilah arsitektur Indis. Maka jika dikaitkan dengan adanya perpaduan gaya dan penyesuaian terhadap iklim dan budaya lokal, Gereja Bethel merupakan salah satu bangunan berarsitektur Indis yang berkembang pada awal 20an.